Hadith and Social Culture Studies
Vol. 1, No. 1, 2026, pp. 17-33
DOI: 10.66277/hscs.1.1.345

The Hadith "Uṭlubū al-ʿIlma wa Law bi al-Ṣīn": Transmission, Formulation, and Socio-Historical Dimensions of a Fabricated Hadith

Anggi Radar Bintara
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Received: 12-08-2026 | Revised: 02-11-2026 | Accepted: 23-11-2026 | Published: 25-11-2026
Corresponding Author: anggiradar23@gmail.com

Abstract

This study of the authenticity of fabricated hadiths has been undertaken by Muslim scholars and hadith researchers from the classical period to the present. To date, however, research on fabricated hadiths has largely remained confined to questions of authenticity. This article examines the hadith *uṭlubū al-ʿilma wa law bi al-ṣīn*, whose fabricated status has been widely acknowledged. Rather than reassessing its authenticity, the study conducts a historical investigation of its transmission, the time and place of its emergence, and the socio-historical conditions and factors that may have underpinned its appearance. This is a library-based study drawing primarily on classical Islamic literature and historical works. The collected data are presented descriptively and then analyzed through various theoretical approaches and perspectives. The study finds that the hadith *uṭlubū al-ʿilma wa law bi al-ṣīn* was first fabricated in Basra no later than 180 AH. Intensive contact between Basra and China was a major factor in the emergence of this fabricated report. The findings contribute valuable insights to the study of fabricated hadiths, particularly the report this hadith, which has thus far been examined mainly in terms of authenticity and normative content. The study also demonstrates that research on fabricated hadiths need not be limited to questions of authenticity.

Penelitian kritis terhadap autentisitas hadis-hadis yang berstatus palsu telah dilakukan oleh para ulama dan pengkaji hadis sejak masa klasik hingga kontemporer. Namun, sejauh ini penelitian terhadap hadis palsu hanya berhenti di ranah autentisitas. Artikel ini mengkaji hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* merupakan hadis yang telah disepakati kepalsuannya. Dalam penelitian ini, hadis tersebut tidak lagi dikaji dan dikritisi autentisitasnya, namun dilakukan penelusuran historis untuk melihat sejarah periwayatannya, latar waktu dan tempat kemunculannya serta kondisi dan faktor sosio-historis yang melatarbelakangi kemunculannya. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang mengandalkan data-data yang bersumber dari berbagai literatur Islam klasik dan literatur sejarah sebagai sumber data primer. Data yang telah dikumpulkan akan disajikan secara deskriptif untuk kemudian dianalisis dengan berbagai teori dan perspektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis ini dipalsukan pertama kali di Basrah, selambat-lambatnya pada 180 H. Singgungan intens antara Basrah dan Cina menjadi faktor utama kemunculan hadis palsu tersebut. Temuan dalam artikel ini menambahkan wawasan berharga dalam kajian hadis palsu—khususnya mengenai hadis ini—yang sejauh ini kajiannya hanya di ranah autentisitas dan normatifitas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penelitian terhadap hadis palsu tidak hanya terbatas di ranah autentisitas saja.

Keywords: Fabricated Hadith, China, Socio-Historical, History.

Copyright © 2026 by Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Goldziher dalam kajiannya terhadap asal muasal hadis menyatakan bahwa sebagian besar hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis merupakan hasil atau cerminan dari dinamika sosial, hukum dan politik komunitas muslim awal. Secara lebih akurat, Goldziher menunjuk masa kekhalifahan Umayyah dan abad pertama kekhalifahan Abasiyyah sebagai masa pemalsuan banyak hadis (Goldziher 1971, 19). Pendapat Goldziher tersebut menghadapi penolakan keras dari seluruh pengkaji hadis dari kalangan tradisionalis baik di timur (Idri 2011, 211–13) maupun barat (Brown 2020, 43). Namun menariknya, para ulama hadis tradisional sejatinya juga mengungkapkan faktor yang sama sebagaimana yang diungkapkan oleh Goldziher untuk menjelaskan alasan kemunculan hadis-hadis palsu dalam sejarah Islam awal. Fenomena kemunculan hadis palsu, dijelaskan oleh ulama tradisionalis sebagai hasil dari berbagai konflik politik, sosial dan teologis yang terjadi pada masa awal Islam (Al-Shalah 1986, 99; Abu Zawh 2019, 121–216).

Meskipun Goldziher dan ulama hadis tradisional memiliki perbedaan pandangan mengenai asal-usul hadis—terutama karena generalisasi Goldziher yang dianggap berlebihan (Idri 2017, 160–61)—kedua pihak tersebut secara konseptual sama-sama mengakui keberadaan hadis-hadis palsu yang muncul sebagai ekspresi dari dinamika sosial, politik, maupun teologis pada masa awal Islam. Kesamaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa hadis palsu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan historis masyarakat yang melatarbelakangi kemunculannya. Dengan demikian, kajian hadis palsu dapat diarahkan lebih dari sekedar kajian mengenai autententisitasnya, namun juga kajian mengenai dinamika sosio-historis yang tejadi pada masa kemunculan hadis-hadis palsu tersebut.

Salah satu hadis berstatus palsu yang sangat terkenal adalah hadis اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ (tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina). Status kepalsuan hadis ini telah dijelaskan dengan berbagai komentar oleh ulama dari zaman klasik hingga kontemporer. Misalnya, sejak abad ke-3 H, Aḥmad bin Ḥanbal (An-Nahas 2009, *Juz* 2: 79) dan Al-Bazzār (Al-Bazzar 2009, *Juz* 1: 164) telah memberikan komentar kritis terhadap status hadis tersebut. Kemudian pada Abad ke-4, para kritikus hadis seperti Al-'Uqailī (Al-Uqailiy 1984, *Juz* 2: 230), Ibn Ḥibbān (Ibn Hibban 1976, *Juz* 1: 138) dan Ibn 'Adī Al-Jurjānī (Al-Jurjani 1997, *Juz* 1: 192) juga telah mengkritik status periwayatan hadis tersebut. Pada era kontemporer, di Indonesia khususnya, ahli hadis Ali Mustafa Yaqub juga menguraikan secara rinci autentisitas hadis tersebut dalam satu karyanya yang membahas hadis-hadis bermasalah. Ia menyatakan bahwa hadis tersebut palsu, tidak dapat dinaikkan derajatnya, dan tidak bisa digunakan sebagai dalil untuk apapun (Yaqub 2003, 1–7).

Sejauh yang telah dipaparkan, komentar, kritik, dan kajian mengenai hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* masih terbatas pada kajian seputar autentisitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih dalam mengenai periwayatan, kesejarahan dan faktor-faktor sosio-historis yang meliputi kemunculan dan periwayatan hadis tersebut. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji setidaknya tiga hal utama, yaitu 1) periwayatan hadis tersebut dalam

literatur Islam, 2) historisitas dan status hadis tersebut, yaitu penelusuran latar waktu dan tempat kemunculan hadis tersebut, dan 3) refleksi sosio-historis dari latar waktu dan tempat kemunculan hadis dalam sejarah Islam.

Penelitian ini berargumen bahwa hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* telah dikenal luas dan banyak dikutip oleh para pengarang literatur Islam. Popularitas tersebut menunjukkan bahwa hadis ini memiliki posisi yang cukup menonjol dalam diskusi mengenai keutamaan menuntut ilmu di kalangan masyarakat Muslim. Selain itu, dengan mempertimbangkan bahwa kritik terhadap periwayatan hadis tersebut telah dilakukan oleh sejumlah ulama hadis sejak abad ke-3 H, penelitian ini menduga bahwa kemunculannya telah terjadi pada masa yang lebih awal. Dugaan ini menjadi salah satu pijakan untuk menelusuri sejarah periwayatan hadis tersebut, terutama dalam rangka memperkirakan latar waktu dan tempat kemunculannya.

Lebih lanjut, penelitian ini berargumen bahwa status kepalsuan hadis tersebut tidak serta-merta menghilangkan nilai historisnya. Sebaliknya, hadis tersebut diduga menyimpan dimensi-dimensi sejarah yang dapat merefleksikan dinamika sosial dan budaya pada masa kemunculannya. Dugaan ini berangkat dari kenyataan bahwa kajian terhadap hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* selama ini lebih banyak berfokus pada persoalan autentisitas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya menelusuri sejarah periwayatannya, tetapi juga mengkaji faktor-faktor sosio-historis yang mungkin melatarbelakangi kemunculan hadis tersebut.

METODE

Pemilihan tema kesejarahan hadis palsu dalam penelitian ini berangkat dari kecenderungan kajian hadis palsu yang lebih banyak berhenti pada persoalan autentisitas. Padahal, hadis-hadis palsu juga menyimpan potensi untuk diteliti lebih jauh dari berbagai aspek kesejarahannya, seperti faktor kemunculan, popularitas, resepsi dan interaksinya dengan masyarakat, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi kemunculannya. Berangkat dari pertimbangan tersebut, hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* dipilih sebagai objek kajian untuk menunjukkan bahwa hadis yang telah dinyatakan palsu tetap dapat diteliti melalui pendekatan historis dan sosio-historis.

Sumber data sebuah penelitian adalah tempat memperoleh bukti-bukti yang digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam sebuah penelitian ilmiah (Hasan 2026, 222). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber utama yang digunakan untuk menelusuri periwayatan dan kesejarahan hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn*, yang meliputi berbagai genre literatur, seperti literatur hadis, literatur *adab*, literatur *fiqh*, literatur sejarah dan lain-lain. Adapun sumber sekunder mencakup berbagai literatur pendukung, seperti buku, artikel, dan penelitian ilmiah, yang memuat data atau analisis relevan untuk memperkuat dan menjelaskan temuan penelitian. Pembagian ini digunakan untuk membedakan sumber yang menjadi dasar penelusuran historis dari sumber yang berfungsi memberikan konteks dan penjelasan tambahan.

Dalam penelusuran literatur-literatur yang menjadi sumber sejarah, khususnya kitab-kitab hadis dan literatur sejarah, penelitian ini memanfaatkan beberapa perpustakaan digital, yaitu *Maktabah al-Syāmilah, Jawāmi' al-Kalim,* dan *Website Turath (app.turath.io)*. Meskipun demikian, data yang diperoleh melalui perpustakaan digital tetap diverifikasi dengan merujuk pada edisi cetak dari literatur terkait guna memastikan ketepatan informasi yang digunakan. Setelah melalui proses penelusuran dan verifikasi, data mengenai sejarah periwayatan hadis disajikan secara diakronis berdasarkan waktu kemunculannya dalam literatur-literatur Islam. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan memanfaatkan perspektif keilmuan hadis, sejarah, dan antropologi.

TEMUAN

1. Periwayatan Hadis *Uṭlubū Al-'Ilma Wa Law Bi Al-Ṣīn* Dalam Literatur Islam

Hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* merupakan salah satu hadis yang banyak dikutip oleh para pengarang literatur Islam lintas zaman. Untuk menelusuri sejarah pencatatannya, penelitian ini tidak membatasi penelusuran pada literatur hadis, tetapi memperluasnya ke berbagai genre literatur keislaman. Perluasan penelusuran tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa hadis ini tidak hanya dikutip dalam kitab-kitab hadis, tetapi juga ditemukan dalam berbagai karya keislaman dengan karakteristik dan tujuan penulisan yang berbeda. Hasil survei menunjukkan bahwa hadis tersebut tercatat dalam 26 literatur Islam yang ditulis sejak abad ke-2 dan terus ditulis pada masa-masa selanjutnya, mencakup berbagai genre literatur dan wilayah tempat penulisan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengutipan hadis tersebut berlangsung dalam konteks dan dengan motif yang beragam sepanjang sejarah. Motif dan tujuan pengutipan tersebut selanjutnya dapat ditelusuri melalui karakteristik masing-masing literatur yang memuatnya.

Literatur paling awal yang sejauh ini ditemukan mencatat hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* adalah *Musnad al-Rabī' bin Ḥabīb al-Azdī*, yang disusun oleh *al-Rabī' bin Ḥabīb al-Azdī* (w. sekitar 175–180 H), seorang tokoh yang hidup di Baṣrah (Al-Azdiy, n.d., 23). Dalam kitab tersebut, hadis ini dicantumkan pada bab *Fī al-'Ilm wa Ṭalabihi wa Faḍlihi*, nomor hadis 19, dengan sanad *marfū'* kepada Nabi melalui jalur gurunya, Abū 'Ubaidah, dari Jābir bin Yazīd, dari Anas bin Mālik. Al-Rabī' tidak memberikan komentar apapun mengenai hadis tersebut. Selain itu, sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan catatan sezaman maupun catatan dari periode yang berdekatan yang memuat dan memberikan penilaian atau komentar terhadap hadis tersebut.

Kira-kira seabad kemudian, Abū Bakr al-Bazzār (w. 292 H) yang juga tinggal di Baṣrah, dalam kitabnya yang terkenal, *Musnad al-Bazzār* mencatat hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* dengan jalur *isnād* berbeda dengan yang diriwayatkan dan ditulis oleh al-Rabī' bin Ḥabīb seabad sebelumnya (Al-Bazzar 2009, *Juz* 1: 164). al-Bazzār tidak mencatat hadis tersebut dengan sanad yang sempurna, melainkan hanya menyebutkan "*Hadīṡ Abī al-'Ātikah*: *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn*". Setelah menyebutkan hadis tersebut al-Bazzār kemudian memberikan penilaian terhadap Abū al-'Ātikah selaku periwayat yang disebutkan, serta penilaian terhadap

validitas hadis tersebut. al-Bazzār Berkata: "Abū al-'Ātikah tidak dikenali dan tidak diketahui darimana asalnya, dan hadis ini tidak memiliki asal-usul." *(lā yu'rafu Abū al-Ātikah wa lā yudrā min ayna huwa, falaysa lihāżā al-Hadīṡ aṣlun)*. Catatan tersebut menunjukkan bahwa pada abad ke-3 H, hadis tersebut telah menjadi objek kritik periwayatan, terutama terkait identitas Abū al-'Ātikah dan keberadaan dasar periwayatannya.

Pada kisaran masa yang sedikit lebih lambat dibanding masa di mana al-Bazzār mencatat hadis tersebut, seorang kritikus hadis terkenal, al-'Uqailī (w. 322 H)—yang berasal dari Makkah—juga menulisakan hadis tersebut dengan *isnād* yang *marfū'* hingga Nabi melalui jalur Abu al-'Ātikah (Al-Uqailiy 1984, *Juz* 2: 230). al-'Uqailī juga melengkapi penulisan hadis yang dilakukannya dengan uraian kritis mengenai status Abu al-'Ātikah dan mengenai status tersebut. Uraian al-'Uqailī mengenai status dan validitas hadis tersebut lebih lengkap dibanding uraian al-Bazzār yang sebelumnya telah disinggung. Hal itu dapat dimengerti, karena al-'Uqailī meriwayatkan hadis tersebut dalam kitabnya *al-Ḍu'afā' al-Kabīr* , sebuah karya yang bergenre kritik *rijāl al-hadīṡ*.

Menulis hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* dalam genre karya yang sama dengan al-'Uqailī, pada abad ke-4 H, Ibn Hibbān (w. 354 H) di Sijistān dan Ibn 'Adī al-Jurjānī (w. 365 H) di Khurasān juga memuat hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* dalam kitab kritik *rijāl al-hadīṡ* karya mereka. Ibn Hibbān meriwayatkan hadis dari jalur Abu al-'Ātikah (Ibn Hibban 1976, *Juz* 1: 382), sementara Ibn 'Adī disamping meriwayatkan hadis dari jalur Abu al-'Ātikah (Al-Jurjani 1997, *Juz* 5: 188) juga meriwatkan dari jalur berbeda, yaitu jalur yang *marfū'* dari Abū Hurairah (Al-Jurjani 1997, *Juz* 1: 292). Lebih lanjut, Ibn Hibbān dan Ibn 'Adī juga menulis dan mengkritik status periwayat dan validitas hadis tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh al-Uqailī. Di abad ke-4 H ini pula Hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* ditemukan pertama kali tercatat dalam literatur bergenre *adab*—sebelum nantinya lebih masif di masa-masa selanjutnya. Terdapat dua literatur bergenre *adab* yang ditulis di abad ini yang memuat hadis tersebut. Masing-masing literatur tersebut yaitu dalam kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn bi Aḥādīṡ Sayyid al-Anbiyā' wa al-Mursalīn*, karya Ibrahīm al-Samarqandī (w. 383 H) dari Samarqand (Al-Samarqandi 2000, 431) dan kitab *Qūt al-Qulūb fī Muḥamalah al-Maḥbūb wa Waṣfi Ṭarīq al-Murīd ilā Maqām al-Tawḥīd*, karya Abū Ṭālib al-Makkī (w. 386 H) dari Makkah (Al-Makkiy 2005, *Juz* 1: 224). Kedua penulis memiliki motif yang sama dalam menuliskan hadis tersebut dalam kitab mereka, yaitu sebagai dalil tentang keutamaan menuntut ilmu. Motif tersebut paling tidak dapat dilihat dari penempatan hadis tersebut dalam masing-masing kitab. Al-Samarqandī meletakkan hadis tersebut dalam sebuah bab berjudul *Faḍl al-Ṭalab al-'Ilm*, sementara Abū Ṭālib al-Makkī dalam *Kitāb al-'Ilm wa Tafḍīlihi*.

Pada abad ke-5 H periwayatan hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* mengalami peningkatan secara masif. Pada sepanjang abad ini, hadis tersebut diriwayatkan, dijelaskan, serta digunakan sebagai dalil oleh banyak pengarang dari berbagai genre literatur dengan materi, pola dan orientasi periwayatan yang berkembang dibanding zaman sebelumnya. Di wilayah Naisabūr, Abū Manṣūr al-Ṡa'alibī (w. 429 H) meriwayatkan hadis tersebut dalam kitab *adab* karyanya (Ats-

Tsa'alibi, n.d., 48). Di Baghdād, penulisan hadis tersebut dilakukan oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463 H) dalam kitab *Tārīkh Baghdād* (Al-Baghdadi 2002, *Juz* 10: 497) dan *al-Riḥlah fī Ṭalab al-Hadīṡ* karyanya (Al-Baghdadi 1975, 72–76).

Penulisan Hadis *uthlubū al-ilma wa lau bi ash-shīn* pada abad ke-5 H paling marak terjadi di wilayah Iran seperti Isfahan, Baihaq dan Khurasan. Di wilayah Isfahan, Abū Nu'aim al-Isbahānī (w. 430H) mencantumkan hadis tersebut dalam sebuah karyanya tentang biografi *rāwī* hadis (Al-Ashbahani 1990, *Juz* 2: 142). Di wilayah Baihaq, seorang ulama *syāfi'iyyah* terkenal yaitu al-Baiḥaqī (w. 458 H) meriwayatkan hadis tersebut dalam dua kitab kumpulan hadisnya—*Syu'āb al-Īmān* (Al-Baihaqi 2003, *Juz* 3: 193) dan *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā* (Al-Baihaqi, n.d., 324). Kemudian di wilayah Khurasan, seorang Hakim bernama al-Qaḍī Abū Muḥammad al-Ḥusain (w. 462 H) menulis hadis tersebut dalam kitab *fiqh syāfi'īyyah* yang dikarangnya (Al-Husain, n.d., *Juz* 1: 83). Selain itu, di wilayah yang sama, Yaḥyā bin al-Ḥusain al-Ḥasanī (w. 499 H) juga meriwayatkan hadis tersebut di dalam kitab kumpulan hadis karyanya (Al-Hasaniy 2001, *Juz* 1: 77). Catatan terakhir pengutipan hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* di abad kelimat ditemukan dalam karya Ibn 'Abd al-Barr (w.463 H)—seorang ulama hadis terkenal dari Andalusia—yang meriwayatkan hadis tersebut melalui 3 jalur periwayatan yang berbeda dalam salah satu kitab hadis karyanya berjudul *Jāmi' Bayān al-'Ilmi wa Faḍlihi*. (Ibn Abd Al-Bar 1994, *Juz 1:* 28–37).

Pada sepanjang abad ke-6 H, periwayatan hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* dapat dikatakan sama masifnya dengan abad ke-5. Pada masa ini di Khurasan, ulama terkenal, Abū Ḥamīd al-Ghazālī (w. 505 H) meriwayatkan hadis tersebut dalam karya monumentalnya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Al-Ghazali, n.d., *Juz* 1: 14). Di daerah lain di Iran, yaitu di Dailam dan Naisabur, dua tokoh hadis yang terkenal yaitu Abū Syujā' al-Dailamī (w. 509 H) (Al-Dailami 1986, *Juz* 1: 78) dan Abū al-Qāsim Ẓāhir bin Ṭāhir al-Naisaburī (w. 533 H) (Al-Naisaburi, n.d., 79) Juga meriwayatkan hadis tersebut dalam kitab Hadis dan *'Ilāl al-Hadīṡ* yang mereka tulis. Aktifitas pengutipan hadis tersebut juga berlanjut di Bagdad, dengan diriwayatkannya hadis tersebut oleh Qāḍī al-Marastānī (w. 535 H) sebanyak 3 hadis dalam kitabnya *Ahādīṡ al-Syuyūkh al-Ṡiqāt* (Al-Marastani 2011, *Juz* 3: 1158, 1303, 1328) dan Ibn al-Jauzī (w. 597 H) dalam kitabnya *al-Mauḍū'āt* (Al-Jauzi 1966, *Juz* 1: 215). Catatan mengenai riwayat hadis tersebut di Syam juga ditemukan pada abad ke-6 H ini. Seorang ulama syam yang terkenal, Abū al-Faḍl Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī (w. 507 H) meriwayatkan hadis ini dalam 3 kitab *'ilāl al-Ḥadīṡ* karyanya sekaligus, yaitu *Tażkirah al-Huffāẓ* (Al-Maqdisi 1994, 61), *Żakhīrah al-Huffāẓ* (Al-Maqdisi 1996, *Juz* 1: 416) dan *Ma'rifah al-Tażkirah fī al-Ahādīṡ al-Mauḍū'ah* (Al-Maqdisi 1985, 101). Periwayatan, penulisan dan kajian mengenai hadis tersebut kemudian terus berlangsung dengan pola dan motif yang kurang lebih sama di masa-masa selanjutnya, bahkan hingga masa kontemporer.

2. *Dating* Hadis *Uṭlubū Al-'Ilma wa Law bi al-Ṣīn*

Salah satu hal yang harus dilakukan dalam upaya menelusuri berbagai konteks yang meliputi kemunculan hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* adalah melakukan *dating* terhadap hadis tersebut. *Dating* (penanggalan) dalam ilmu

sejarah berarti menentukan kapan suatu peristiwa terjadi, kapan suatu naskah ditulis, kapan suatu benda dibuat, atau kapan suatu sumber sejarah berasal. *Dating* sendiri dalam ilmu sejarah merupakan bagian dari kritik internal sumber penelitian sejarah yang befungsi meneliti kejelasan sumber sejarah baik dari segi reliabilitas dan validitas (Ahsan 2021, 444). Dalam perkembangannya, para pengkaji hadis telah mengembangkan berbagai macam metode khusus yang dapat digunakan untuk melakukan *dating* terhadap hadis.

Harald Motzki menjelaskan bahwa terdapat empat metode utama dalam melakukan dating yang telah digunakan oleh pengkaji hadis. Empat metode tersebut yaitu: 1) *Dating* menggunakan *matn* hadis, 2) *Dating* berdasarkan literatur dimana hadis tersebut muncul, 3) *Dating* menggunakan *isnād*, and 4) *Dating* menggunakan *matn* dan *isnād* hadis (Motzki 2005, 205–6). Dalam tulisan yang sama, Motzki sejatinya menyatakan bahwa sebagian besar metode dating hadis tersebut tidak cukup akurat jika digunakan untuk kebutuhan menentukan validitas sebuah hadis (Motzki 2005, 252–53). Namun dalam konteks penelitian ini, metode-metode *dating* tersebut memungkinkan untuk digunakan, karena objek utama dari penelitian ini adalah hadis yang statusnya telah disepakati palsu. Selain itu tujuan dari penelitian ini bukan untuk memastikan autentisitas hadis tersebut, melainkan menentukan kapan dan dimana hadis palsu tersebut dipalsukan, untuk kemudian menelusuri konteks-konteks sosio-hitoris yang meliputi kemunculan hadis tersebut. Adapun dating dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode penanggalan berdasarkan literatur dimana hadis tersebut muncul pertama kali, atau dikenal dengan metode *argumentum e selentio* (Schacht 1959, 61; Motzki 2005, 214–214; Minhaji 2001, 41).

Jika *dating* terhadap hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* dilakukan dengan metode *argumentum e selentio*, maka kita dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan historis yang menarik. Berdasarkan data terkait periwayatan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat dilihat dengan jelas bahwa hadis tersebut pertama kali muncul dalam *Musnad al-Rabī' bin Ḥabīb* yang ditulis sebelum tahun 180 H. Periwayatan hadis tersebut dalam literatur kemudian dilanjutkan oleh al-Bazzār dalam *Musnad*-nya. Meskipun terdapat perbedaan waktu hidup yang cukup jauh antara al-Rabī' dan al-Bazzār, namun keduanya sama-sama berasal dan menetap di Basrah. Maka setidak-tidaknya dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut muncul pertama kali selambat-lambatnya tahun 180 H dan pertama kali muncul di kota Basrah.

Kesimpulan penanggalan terhadap hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* di atas selanjutnya dapat diverifikasi dengan fakta bahwa hadis tersebut tidak ditemukan dalam literatur lain yang sezaman dan ditulis di daerah lain. Untuk mewakili karya-karya yang sezaman dengan *Musnad al-Rabī' bin Ḥabīb,* kita dapat menyebutkan *al-Muwaṭṭa'* karya ulama Madinah terkenal, Mālik bin Anas (w. 177 H atau 179 H), yang didalamnya tidak memuat hadis tersebut, padahal di dalam kitab tersebut terdapat bab tentang ilmu *(Kitāb al-'Ilm)* (bin Anas 1985, *Juz* 2: 1002). Karya lain misalnya, *al-Muṣannaf* karya 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī (masa hidup 126 H - 211 H) di Yaman, yang juga tidak memuat hadis tersebut (Al-Razzaq 1983). Hadis tersebut juga tidak pernah diriwayatkan sama sekali dalam karya-karya Al-

Syāfi'ī (masa hidup 150 H - 204 H) yang telah menulis banyak karya, meriwayatkan banyak hadis dan telah berpergian ke Madinah, Mesir, Yaman, Makkah, Bagdad dan Mesir (Abu Zawh 2019, 254). Fakta-fakta tersebut mengindikasikan dengan kuat bahwa hadis tersebut tidak dikenal di luar Basrah pada masa itu. Hal tersebut dapat dijadikan bukti historis yang memperkuat kesimpulan *dating* yang telah dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nabia Abott dan Fuad Sezgin, dalam sejarah literatur Arab, tradisi kepenulisan dan penyusunan karya tertulis merupakan perkembangan dari bentuk periwayatan yang pada mulanya lebih sederhana dan bersifat tradisional (Abott 1967; Sezgin 1991). Dengan demikian, keberadaan catatan hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* dalam literatur abad ke-2 H dapat menjadi indikasi bahwa hadis tersebut telah dikenal sebelum masa pencatatan tertulisnya. Artinya, hadis tersebut kemungkinan telah beredar melalui tradisi periwayatan lisan pada masa sebelumnya. Indikasi ini juga dapat diperkuat dengan penggunaan lafal *al-Ṣīn* dalam hadis tersebut, yang tidak termasuk kategori lafal *gharīb* dalam konteks kritik hadis. Hal ini mengisyaratkan bahwa istilah *al-Ṣīn* telah dikenal oleh masyarakat atau kalangan periwayat pada masa itu, sehingga tidak memerlukan penjelasan khusus. Meskipun demikian, kedua indikasi tersebut lebih tepat dipahami sebagai petunjuk mengenai kemungkinan adanya peredaran hadis dan pengenalan terhadap istilah *al-Ṣīn* sebelum pencatatan tertulisnya, bukan sebagai bukti langsung mengenai intensitas penyebaran hadis tersebut.

Upaya penanggalan di atas menunjukkan bahwa berdasarkan bukti-bukti yang ada, dapat secara historis disimpulkan bahwa hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* kemungkinan besar dipalsukan di Basrah sebelum tahun 180 H. Atau secara lebih berkompromi, kita dapat menyatakan bahwa hadis tersebut telah dipalsukan pada selambat-lambatnya 180 H, di kota Basrah. Pertanyaan selanjutnya yang patut diajukan adalah: *Apa yang terjadi saat itu di Basrah pada abad ke-2 H, hingga hadis uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn muncul spesifik di waktu dan tempat tersebut?*. Jawaban dari pertanyaan tersebut akan didiskusikan pada bagian selanjutnya.

3. Negeri *Al-Ṣīn* dan Relasinya dengan Dunia Arab dan Islam.

Al-Ṣīn, berdasarkan keterangan yang dilangsir dari Yāqūt al-Ḥamawī (w. 626 H), dalam bahasa Arab merujuk pada sebuah negeri di Laut Timur yang cenderung ke arah selatan, sementara di sebelah utaranya terdapat negeri-negeri Turki. Al-Ḥamawī Juga menyebutnya sebagai *al-ṣīn al-Aqṣā* (negeri Cina yang jauh) (Al-Hamawi 1995, *Juz* 3: 440). Lebih lanjut, *al-ṣīn* digambarkan sebagai tempat asal dari komoditas-komoditas berharga pada masa itu, seperti sutra, kayu gaharu, *rhubarb*, kapur barus, berbagai obat-obatan, serta keramik dan porselen mewah. Selain kata *al-ṣīn*, al-Ḥamawī juga menyinggung nama *al-Ṣinniyyah*, yang menurutnya adalah bentuk kata *mu'annaṡ* (feminim) dari *al-ṣīn*. Ia juga menegaskan bahwa dua kata tersebut— *al-ṣīn* dan *al-Ṣinniyyah* —merujuk pada tempat yang sama sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya (Al-Hamawi 1995, *Juz* 3: 448).

Singgungan antara negeri-negeri di jazirah Arab dengan berbagai negeri lain termasuk Cina, dalam berbagai catatan disebutkan telah terjadi bahkan sejak 1000 tahun sebelum kelahiran *Rasūl Allāh* Muḥammad. Pada masa pra-Islam,

wilayah yang disebut *Afro-Erosia*—yang mencakup Eropa, kompleks wilayah dari Nil ke Oksus (Afrika, sebagian Arab dan Transoxiana), India, dan Timur jauh (Cina dan daerah sekelilingnya)—telah melakukan kontak dan saling terhubung. Kontak-kontak yang terjadi antar wilayah tersebut pada masa itu dan masa-masa setelahnya kemudian membentuk berbagai relasi, terutama di bidang perdagangan (Hodgson 2002, 160–62). Mengenai bukti relasi antara negeri Arab dengan Cina, Philip K. Hitti dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Di wilayah Saba' sebelum masa Islam, sutra-sutra Cina telah menjadi salah satu komoditas utama perdagangan impor di sana—disamping barang lain yang berasal dari India, persia, dll (Hitti 2005, 61). Negeri Saba' sendiri merupakan negeri yang menempati ujung barat daya semenanjung arab pada kisaran waktu 750-115 SM (Hitti 2005, 66). Dengan demikian, relasi Arab-Cina pada masa pra-Islam dapat dibayangkan sebagai salah satu konteks historis yang melatarbelakangi berlangsungnya interaksi antara kedua wilayah pada periode Islam berikutnya.

Selanjutnya pada masa Islam, ekspedisi negara Islam terhadap beberapa wilayah di Cina tecatat pertama kali terjadi pada masa kekhalifahan Umayyah. Penjelajahan tersebut terjadi pada masa kekhaifahan Al-Walīd I (705-715 M), dipimpin oleh seorang gubernur Khurasan—yang juga merupakan seorang jenderal—bernama Qutaibah bin Muslim (Hitti 2005, 259). Pada tahun pada 713 M, Qutaibah bin Muslim mengirimkan delegasi ke wilayah Cina yang bertugas mengirimkan hadiah kepada kaisar Cina. Kemudian pada tahun 720 M, sejarah Cina mencatat kedatangan orang-orang tersebut di Cina yang kemudian sebagian mereka menetap di sana, sebagian lagi kembali ke Arab (Arnold 2024, 344). Sejauh yang ditemukan, catatan mengenai kontak intens antara negara Islam di masa Umayyah dengan Cina didominasi oleh kegiatan ekspedisi, diplomasi dan korespondensi negara. Meski demikian, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Umayyah terkait ekspedisi ke Cina ini kemudian mengawali kontak yang lebih intens dalam berbagai bidang antara negara Islam dengan kekaisaran Cina pada masa selanjutnya.

Pada masa pemerintahan Abasiyyah, relasi antara negara Islam dengan Cina tampaknya sudah sangat pesat. Di masa ini hubungan antara kerajaan Islam dan Cina ditopang dan dikuatkan oleh aktifitas perdagangan internasional. Interaksi dalam bidang perdagangan inilah yang nampaknya paling kuat dirasakan oleh masyarakat Muslim era ini dengan Cina dibanding interaksi di bidang lain. Pada masa Abasiyyah, komoditas dagang Cina semakin membanjiri pasar-pasar kota Arab dan memiliki kualitas yang sangat diakui keunggulannya. al-Ḥamawī menyebutkan beberapa barang dagang Cina yang seringkali dipuji kualitasnya, seperti sutra, kertas, kayu gaharu, sandarus (vernis), tembikar, rubarb, kapur barus, rempah-rempah, berbagai obat-obatan, serta porselen keramik (Al-Hamawi 1995, *Juz* 3: 440–48). Keberadaan berbagai komoditas tersebut menunjukkan bahwa hubungan Arab-Cina tidak hanya berlangsung pada tingkat diplomasi dan hubungan antarpemerintahan, tetapi juga terwujud dalam aktivitas ekonomi yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat Muslim.

Pada masa pemerintahan khalifah al-Manṣūr (w. 158 H) yaitu antara 754–775 M atau sebelum itu, para pedagang muslim telah melakukan perjalanan

dagang ke wilayah-wilayah Cina. Relasi perdagangan internasional yang melibatkan Abasiyyah dengan Cina melibatkan sebuah jalur perdagangan bernama jalur sutra. Barang-barang dagangan dari Cina diangkut secara estafet ke pasar-pasar kota-kota arab dan begitupun sebaliknya (Hitti 2005, 428–29). Relasi perdagangan yang kuat yang terjadi bahkan sejak awal masa dinasti Abasiyyah ini merupakan salah satu interaksi kuat antara negara Islam Arab dengan Cina yang diwakili oleh pedagang-pedagangnya dan komoditas dagang mereka.

Pada masa Abasiyyah, Baghdad dan Bashrah menjadi dua kota yang memegang posisi sentral dalam hal perdagangan. Dua kota tersebut menjadi pusat perdagangan komoditas dagang yang diekspor dari negeri-negeri seperti India, Cina, Turki, bahkan Eropa. Baghdad menjadi kota yang paling masif dan aktif aktifitas perdagangannya dibanding kota lain. Hal tersebut dapat dipahami karena bagdad sendiri merupakan kota yang menjadi pusat pemerintahan Abasiyyah, sehingga menjadi kota sentral untuk banyak aktifitas, termasuk perdagangan (Spuler 1992). Sementara itu, kota Basrah memegang peran penting sebagai tempat transit utama komoditas dagang yang masuk ke wilayah Islam dari berbagai wilayah. Barang-barang yang dibawa pedagang melalui jalur laut akan transit terlebih dahulu di pelabuhan besar yang ada di Basrah, sebelum kemudian disalurkan ke daerah-daerah lain (Spuler 1992). Pelabuhan Basrah sendiri merupakan pelabuhan dagang utama yang dalam aktifitas dagang internasional di masa Abasiyyah (Hitti 2005, 428). Melalui pelabuhan Basrah, hampir seluruh perdagangan ekspor dan impor perdagangan jalur laut di jazirah Arab berlangsung dengan melibatkan para pedagang dari bermacam-macam wilayah (Spuler 1992).

Basrah juga merupakan kota unik sebagai pusat perdagangan dan kota pelabuhan, di mana kota tersebut menjadi semacam *melting pot* bagi pedagang internasional dan komoditas dagang mereka. Di kota Basrah, produk-produk yang dibawa oleh perdagangan kafilah Arab, termasuk unta dan domba, dapat ditemukan bersama dengan komoditas perdagangan kota-kota lain seperti India dan Cina. Basrah juga menghasilkan sejumlah besar kurma berkualitas tinggi yang diekspor bahkan hingga ke Cina. Selain itu, tercatat bahwa pada abad ke-2 H/ke-8 M setidaknya ada beberapa pedagang yang berasal atau tinggal di Basrah yang secara teratur terlibat dalam perdagangan dengan Cina (Donner 1988).

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan, hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* diduga telah muncul sebagai hadis palsu di Basrah setidak-tidaknya pada abad ke-2 H. Dugaan tersebut perlu ditempatkan dalam konteks hubungan masyarakat Basrah dengan Cina pada periode yang sama. Berdasarkan data historis yang telah dipaparkan sebelumnya, pedagang dan komoditas dagang Cina telah banyak ditemukan di Basrah. Kota ini juga berfungsi sebagai tempat transit utama bagi para pedagang dan barang dagangan yang datang dari Cina sebelum didistribusikan ke wilayah-wilayah lain. Selain itu, terdapat catatan mengenai perjalanan dagang para pedagang Muslim dari Basrah ke Cina. Ketiga kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan Basrah dan Cina tidak hanya berlangsung melalui perdagangan barang, tetapi juga memungkinkan terjadinya interaksi

langsung dan pertukaran informasi antara masyarakat dari kedua wilayah. Dalam konteks demikian, intensitas hubungan masyarakat Basrah dengan berbagai hal yang berkaitan dengan Cina dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor sosio-historis yang mungkin melatarbelakangi pemilihan negeri *al-Ṣīn* dalam hadis tersebut. Dengan demikian, hubungan Arab-Cina pada masa itu memberikan konteks yang relevan dan memadai untuk menjelaskan kemungkinan latar kemunculan hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn*, meskipun hubungan kausal antara interaksi tersebut dan pemalsuan hadis tidak dapat dipastikan secara langsung.

Untuk memberikan gambaran lebih detail terkait faktor sosio-historis yang melatarbelakangi pemilihan negeri *al-shīn* secara khusus dalam hadis tersebut, berdasarkan data kesejarahan yang ada, kita dapat mengukonstuksi setidaknya tiga kemungkinan. *Pertama*, jarak perjalanan dari Basrah ke Cina yang sangat jauh. *Kedua*, singgungan sosial-budaya antara Basrah dan Cina yang memicu persebaran kisah-kisah tentang kehebatan peradaban Cina dengan sejarah panjangnya. *Ketiga*, faktor ekonomi, yaitu barang-barang dagang cina yang berkualitas sangat baik yang seolah-olah menjadi representasi kehebatan Ilmu pengetahuan mereka di mata masyarakat Basrah. Kita akan mendiskusikan faktor-faktor tersebut selanjutnya.

Pertama, mengenai jarak yang sangat jauh yang harus ditempuh dalam perjalanan dari Basrah ke Cina. Sebagai gambaran dan bukti mengenai hal tersebut, kita dapat melihat bagaimana Yāqt al-Ḥamawī menggambarkan jarak dan luasnya wilayah cina: "*Adapun yang berikut ini merupakan sebagian berita mengenai Cina yang jauh (al-shīn al-aqshā), ... negeri-negeri tersebut sangat luas, dan tidak ada seorang pun yang kami ketahui benar-benar menjelajah jauh ke dalam wilayahnya. Para pedagang umumnya hanya mencapai daerah-daerah pinggirannya saja.*" (Al-Hamawi 1995, *Juz* 3: 440). Keterangan Al-Hamawi tersebut sebenarnya kurang akurat jika kita merujuk pada penelitian-penelitian sejarah termutakhir yang menyatakan bahwa para pedagang muslim telah menjelajah bahkan menetap berbagai wilayah Cina (Arnold 2024, 345–46). Namun, melalui deskripsi al-Ḥamawī tersebut kita dapat membayangkan persepsi masyarakat Arab di era-era tersebut dan era sebelumnya tentang betapa jauh dan luasnya negeri *al-Ṣīn* itu bagi mereka.

Perjalanan dari Basrah ke Cina bahkan termasuk salah satu jarak terjauh yang pernah ditempuh para pedagang dan penjelajah Arab pada masa itu. Jarak yang jauh antara Basrah dan Cina di jalur sutra sama jauhnya baik ditempuh melalui rute darat maupun laut (Hitti 2005, 429). Dengan mempertimbangkan keakuratan fakta geografis tersebut kita dapat mengonstruksi kemungkinan bahwa redaksi "tuntutlah ilmu walau sampai ke Cina" adalah ungkapakan yang merefleksikan sebuah motivasi untuk "menuntut ilmu sejauh-jauhnya". Usulan faktor pertama ini mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa kata *al-Ṣīn* dalam hadis tersebut dipilih karena merepresentasikan konsep yang akurat secara jarak berkaitan dengan perjalanan menuntut ilmu.

Kedua, faktor singgungan sosial yang memicu persebaran kisah tentang sejarah kehebatan peradaban Cina. Cina merupakan salah satu peradaban yang paling aktif mencatat sejarah-sejarah mereka. Keagungan sejarah mereka terus terjaga dalam catatan dan ingatan masyarakat mereka (Jacques 1996, 32–35). Dalam

konteks ini, pedagang Cina yang melakukan perjalanan dagang ke seluruh dunia termasuk Basrah tentunya juga membawa kisah-kisah sejarah mengenai keagungan peradaban mereka yang telah eksis selama ribuan tahun.

Selanjutnya, kita dapat membayangkan para pedagang Cina di Basrah pada masa itu para mengartikulasikan kisah-kisah sejarah mereka kepada masyarakat Basrah. Pertukaran informasi semacam itu terjadi di pusat-pusat perdagangan yang menjadi tempat interaksi terjadi secara langsung antara pedagang lokal Basrah dengan pedagang Cina. Sebagaimana dijelaskan oleh Spuller: "*Di sana (Basrah), dan dalam skala yang lebih kecil di pusat-pusat perdagangan Islam penting lainnya, para pedagang bertemu dan bertukar barang, pengetahuan, dan pengalaman tentang dunia yang dikenal*."(Spuler 1992). Berdasarkan keterangan tersebut, dapat direkonstruksi kemungkinan bahwa para pedagang Cina turut memperkenalkan berbagai informasi mengenai negeri asal mereka kepada masyarakat Basrah. Informasi tersebut, termasuk cerita mengenai perkembangan dan keunggulan Cina, berpotensi memengaruhi cara masyarakat Basrah memandang negeri tersebut. Dalam antropologi, proses penyebaran dan perubahan unsur-unsur budaya melalui kontak antarmasyarakat semacam ini dapat dijelaskan melalui konsep *diffusionism*. Dalam teori *diffusionism*, berbagai unsur budaya dapat tercipta, berubah, dan berkembang karena pengaruh budaya luar, termasuk melalui perpindahan atau migrasi masyarakat (Erickson dan Murphy 2017, 71). Berdasarkan pemaran tersebut, dapat diajukan hipotesis historis bahwa interaksi dengan para pedagang Cina turut membentuk persepsi tertentu masyarakat Basrah mengenai Cina sebagai negeri yang memiliki keunggulan dalam bidang pengetahuan. Persepsi tersebut kemungkinan besar menjadi salah satu konteks kultural yang melatarbelakangi penggunaan lafal *al-Ṣīn* dalam hadis palsu tentang keutamaan menuntut ilmu.

Ketiga, faktor barang-barang dagang cina yang berkualitas sangat baik yang masif diperjual belikan di Basrah pada masa itu. Terdapat cukup banyak catatan sejarah dan penelitian yang menerangkan kualitas komoditas dagang cina di masa Abasiyyah. Misalnya dalam keterangan Yāqūt al-Ḥamawī: "*Di sana (kota Kūlam) juga terdapat sedikit sandarūs (sejenis wewangian dari getah) tetapi kualitasnya tidak baik. Yang berkualitas baik berasal dari Cina.*"(Al-Hamawi 1995, 446). Juga keterangannya yang lain: "*Di sana (Kūlam) dibuat berbagai jenis tembikar yang dijual di negeri-negeri kita sebagai barang Cina. Padahal sebenarnya bukan barang Cina. Karena tanah liat Cina lebih keras dan lebih tahan terhadap api dibandingkan tanah liat kota ini. Tanah liat kota ini yang digunakan untuk membuat tembikar yang menyerupai porselen Cina cukup diperam selama tiga hari dan tidak dapat menahan pemeraman lebih lama. Sedangkan tanah liat Cina diperam selama sepuluh hari dan mampu menahan lebih dari itu. Warna tembikar kota ini cenderung gelap. Adapun yang berasal dari Cina berwarna putih.*"(Al-Hamawi 1995, 446).

Selain itu, Carter menjelaskan: "*Hasil karya kerajinan tangan Cina, khususnya dalam bidang perunggu, giok, keramik, dan tekstil sutra, tidak tertandingi di seluruh Asia,*".(Carter 2005). Demikian pula Hitti juga menyebutkan: "*Tulang punggung perdagangan ini (Arab-Cina) adalah sutra, yang merupakan kontribusi terbesar Cina pada dunia Asia Barat. Perdagangan biasanya menyusuri jalur yang disebut jalur sutra.*"(Hitti

2005, 429). Berbagai keterangan tersebut memperlihatkan bahwa komoditas Cina dikenal karena kualitas dan keunggulan teknik produksinya. Dalam konteks interaksi perdagangan di Basrah, keunggulan produk-produk tersebut berpotensi membentuk citra Cina sebagai negeri yang memiliki keterampilan dan pengetahuan teknis yang maju. Citra positif mengenai keunggulan Cina tersebut dapat menjadi salah satu kemungkinan konteks kultural yang melatarbelakangi penggunaan lafal *al-Ṣīn* dalam hadis palsu tentang keutamaan menuntut ilmu.

Tiga faktor sosio-historis yang telah dipaparkan merupakan hipotesis yang dibangun melalui interpretasi terhadap data-data historis yang bersifat umum. Data mengenai posisi Basrah sebagai pusat perdagangan, interaksi antara pedagang Basrah dan Cina, serta kualitas komoditas dagang Cina digunakan sebagai dasar untuk merekonstruksi kemungkinan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pemilihan lafal *al-Ṣīn* dalam hadis tersebut. Dengan demikian, ketiga faktor itu tidak dimaksudkan sebagai fakta yang secara langsung membuktikan sebab kemunculan hadis, melainkan sebagai kemungkinan penjelasan yang disusun berdasarkan keterkaitan antara data historis dan konteks kemunculan hadis. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Harald Motzki: "*Dating traditions is not possible without having recourse to assumptions. They can be partly derived from general human experience, but partly more concrete assumptions are needed: for instance, on the dimensions of fabrication and falsification in the field of hadith; on the ways how knowledge was transmitted in the first two centuries of Islam; on the nature of the common links and single strands etc*" (Motzki 2005, 253). Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut perlu diposisikan secara akademis sebagai konstruksi historis yang bersifat probabilistik, dengan kekuatan penjelasan yang bergantung pada relevansi dan keterkaitan data-data yang mendasarinya.

Tiga faktor tersebut dapat dipertimbangkan sebagai faktor yang saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain dalam konteks konstruksi sejarah yang dibangun. Faktor-faktor tersebut dapat digunakan untuk membaca kekosongan penjelasan sosio-historis dalam konteks kemunculan hadis sebagai refleksi sejarah umat Islam yang diusulkan oleh Goldziher. Selain itu faktor-faktor tersebut juga dapat digunakan sebagai fakta sejarah yang melatarbelakangi kemunculan sebuah hadis palsu yang juga diyakini oleh teori hadis tradisional. Dengan demikian, hasil dan kesimpulan dari penelitian ini menambahkan wawasan dan data baru terkait hadis yang menjadi objek kajian utama. Kesimpulan-kesimpulan dari penelitian ini baik yang bersifat umum, khusus, pasti ataupun yang sifatnya probabilitas, dapat memberikan kontribusi terkait studi hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn*. Sebagai gambaran, penelitian-penelitian terkait hadis tersebut dari masa klasik hingga saat ini lebih berfokus pada persoalan autentisitas (Dzulraidi 2025; Evalinda et al. 2025) dan kandungan moral (Subairi 2015; Junaidi 2018; Wirian 2017). Penelitian ini hadir untuk mencoba melampaui persoalan-persoalan tersebut dengan melakukan penelusuran historis yang lebih jauh untuk memahami kesejarahan hadis tersebut secara lebih luas.

Analisis dan temuan dari penelitian ini memberikan gambaran dan tawaran alternatif terkait penelitian hadis khususnya yang berstatus *mauḍū'*. Lebih dari sekedar membahas dan mengulang pembahasan mengenai kepalsuan status hadis

maudhū', dengan melampaui pembahasan seputar autentisitas, penelitian ini justru menempatkan hadis palsu di posisi di mana ia bisa lebih leluasa untuk diuji berbagai konteks sosio-historisnya. Dalam hal ini penelitian ini memberikan gambaran yang menarik bagaimana sebuah hadis yang telah disepakati kepalsuan statusnya tetap dapat menjadi objek penelitian dalam berbagai aspek seperti kesejarahan, sosial, budaya, literatur, resepsi, dan lain-lain.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* merupakan hadis yang sangat populer dan sangat banyak diriwayatkan dan dituliskan oleh para pengarang berbagai genre literatur Islam lintas zaman. Hadis tersebut telah disepakati status kepalsuannya oleh para kritikus hadis. Berangkat dari kenyataan tersebut, penelitian ini berhasil melakukan penanggalan terhadap hadis tersebut dengan metode penanggalan berbasis literatur. Hasilnya disimpulkan bahwa hadis tersebut dibuat (dipalsukan) selambat-lambatnya tahun 180 H di kota Basrah. Pemalsuan hadis tersebut di tahun tersebut di Basrah merefleksikan dinamika sosio-historis yang melibatkan singgungan intens dalam bidang perdagangan antara Basrah dan Cina.

Hasil penelitian mengusulkan setidaknya tiga faktor yang menyebabkan terkonstruksinya hadis palsu tersebut, yaitu: 1). Faktor jarak perjalanan dari Basrah ke Cina yang sangat jauh. 2). Faktor singgungan sosial Basrah-Cina yang memicu persebaran kisah-kisah tentang kehebatan peradaban Cina di masyarakat Basrah. 3). Faktor barang-barang dagang cina yang berkualitas sangat baik yang seolah-olah menjadi representasi kehebatan Ilmu pengetahuan mereka di mata masyarakat Basrah. Tiga faktor tersebut dapat dipertimbangkan sebagai faktor yang saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain dalam konteks penyebab terformulasikannya hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn* di Basrah.

Temuan-temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian hadis palsu secara umum dan secara khusus kajian terhadap hadis *uṭlubū al-'ilma wa law bi al-ṣīn*. Penelitian ini tidak hanya menelusuri sejarah pencatatan dan periwayatan hadis tersebut dalam berbagai literatur Islam, tetapi juga menawarkan perspektif sosio-historis untuk memahami kemungkinan konteks yang melatarbelakangi kemunculannya. Dengan demikian, hadis palsu tidak hanya ditempatkan sebagai objek kritik autentisitas, tetapi juga dapat dikaji sebagai sumber untuk merekonstruksi dinamika sosial dan budaya masyarakat Muslim pada masa tertentu. Meskipun demikian, temuan-temuan dalam penelitian ini masih terbuka untuk didiskusikan, diperkuat, dan dievaluasi melalui data-data lain yang belum terjangkau atau belum ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu, meskipun penelitian ini menawarkan pendekatan yang relatif baru dalam kajian hadis palsu, objek yang dikaji masih terbatas pada satu hadis. Oleh karena itu, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan mengkaji hadis-hadis palsu lainnya yang belum mendapat perhatian memadai. Kajian lanjutan tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara kemunculan hadis palsu dan dinamika sosial-historis masyarakat Muslim.

Acknowledgements:
Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan, saran konstruktif, dan berbagai bentuk dukungan yang turut berperan penting dalam penyelesaian penelitian ini.

Author Contributions:
Konseptualisasi, pengumpulan data, analisis formal, penulisan draf awal, peninjauan dan penyuntingan naskah.

Funding:
Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan mana pun, baik di sektor publik, komersial, maupun nirlaba.

Declaration of Generative AI Use:
Penulis tidak menggunakan perangkat AI generatif dalam penyusunan naskah ini.

Data Availability Statement:
Data primer yang dianalisis dalam penelitian ini, seperti *Maktabah al-Syāmilah, Jawāmiʿ al-Kalim*, dan situs web Turath (app.turath.io), dapat diakses secara publik melalui internet maupun dalam bentuk perangkat lunak.

Disclosure Statement:
Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Penelitian ini dilakukan secara independen dan tidak melibatkan hubungan komersial atau finansial dengan organisasi media maupun platform yang dianalisis dalam penelitian ini.

Ethical Approval:
Tidak berlaku. Penelitian ini sepenuhnya didasarkan pada analisis konten media yang tersedia untuk publik dan tidak melibatkan partisipan manusia atau hewan, data pribadi, maupun interaksi yang memerlukan persetujuan setelah pemberian informasi (*informed consent*). Oleh sebab itu, persetujuan etik dari komite etik institusi tidak diajukan.

REFERENSI

Abott, Nabia. 1967. *Studies in Arabic Literary Papyri 2: Quranic Commentary and Tradition*. 1 ed. Chicago: The University Of Chicago Press.

Abu Zawh, Muhammad. 2019. *Al-Hadis wal Muhadditsun*. 3 ed. Depok: Kelra Publishing.

Ahsan, Mohammad Nur. 2021. "Dari Sejarah ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis dan Penanggalan Hadis di Barat." *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5 (2): 439–60. https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2611.

Al-Ashbahani, Abu Naim Ahmad bin Abdullah. 1990. *Tarikh Al-Ashbahani*. Diedit oleh Sayyid Kasruwi Hasan. 1 ed. Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

Al-Azdiy, Al-Rabi' bin Habib. n.d. *Musnad Al-Rabi' bin Habib Al-Azdiy*. 1 ed. Oman: Maktabah Masqath.

Al-Baghdadi, Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi Al-Khatib. 1975. *Al-Rihlah fi Thalab Al-Hadis*. 1 ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

———. 2002. *Tarikh Baghdad*. 1 ed. Beirut: Daar Al-Magrib Al-Islami.

Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Al-Hasan bin Ali. n.d. *Al-Madkhal ila Al-Sunan Al-Kubra*. 1 ed. Kuwait: Dar Al-Khulafa' Al-Kitab Al-Islamiy.
———. 2003. *Syu'ab Al-Iman*. 1 ed. Riyadh: Maktabah Al-Rusyd.
Al-Bazzar, Ahmad bin Umar bin Abd Al-Khaliq. 2009. *Musnad Al-Bazzar*. 1 ed. Al-Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikam.
Al-Dailami, Abu Syuja'. 1986. *Al-Firdaus bi Ma'tsur Al-Khattab*. 1 ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
Al-Ghazali, Abu Hamid. n.d. *Ihya' Ulum Al-Din*. 1 ed. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
Al-Hamawi, Syihab Al-Din Yaqut. 1995. *Mu'jam Al-Buldan*. 3 ed. Beirut: Dar Shadir.
Al-Hasaniy, Yahya bin Al-Husain bin Ismail bin Zaid. 2001. *Tartib Al-Amaliy Al-Khamisiyyah*. 1 ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
Al-Husain, Abu Muhammad. n.d. *Al-Ta'liqah Al-Qadhi Husain*. 1 ed. Makkah: Maktabah Nizar Musthafa Al-Baz.
Al-Jauzi, Abdurrahman bin Ali bin Muhammad. 1966. *Al-Maudhu'at*. 1 ed. Madinah: Al-Maktabah Al-Salafiyyah.
Al-Jurjani, Abu Ahmad bin Adiy. 1997. *Al-Kamil fi Dhu'afa' Al-Rijal*. 1 ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
Al-Makkiy, Abu Thalib. 2005. *Qut Al-Qulub fi Muhamalah Al-Mahbub wa Washfi Thariq Al-Murid ila Maqam Al-Tauhid*. 3 ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
Al-Maqdisi, Abu Al-Fadh Muhammad bin Tahir. 1985. *Ma'rifah Al-Tadzkirah fi Al-Ahadith Al-Maudhu'ah*. 1 ed. Beirut: Mu'assasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyyah.
———. 1994. *Tadzkirah Al-Huffaz*. 1 ed. Riyadh: Dar Al-Shami'i li Al-Nasyr wa Al-Tauzi'.
———. 1996. *Dzakirah Al-Huffaz*. 1 ed. Riyadh: Dar Al-Salaf.
Al-Marastani, Qadi. 2011. *Ahadits Al-Syuyukh Al-Tsiqat*. 1 ed. Saudi Arabia: Dar Alim Al-Fawa'id li Al-Nasyr wa Al-Tauzi'.
Al-Naisaburi, Abu Al-Qasim Zahir bin Tahir. n.d. *Al-Ahadith Al-Siba'iyyat Al-Alf*.
Al-Razzaq, Abd. 1983. *Al-Musannaf*. Diedit oleh Habib Al-Rahman Al-Azami. 3 ed. Beirut: Al-Majlis Al-Ilmiy.
Al-Samarqandi, Ibrahim. 2000. *Tanbih Al-Ghafilin bi Ahadits Sayyid Al-Anbiya' wa Al-Mursalin*. 3 ed. Beirut: Dar Ibn Katsir.
Al-Shalah, Ibn. 1986. *Ma'rifah Al-Anwa' Ulum Al-Hadis*. 2 ed. Beirut: Daar Al-Fikr.
Al-Uqailiy, Abu Ja'far Muhammad bin Umar. 1984. *Al-Dhu'afa' Al-Kubra*. 1 ed. Beirut: Dar Al-Maktabah Al-Ilmiyyah.
An-Nahas, Ibrahim. 2009. *Al-Jami' li Ulum Al-Imam Ahmad*. 1 ed. Al-Fayun: Daar Al-Fallah li Al-Bahts Al-Ilmi wa Tahqiq At-Turats.
Anas, Malik bin. 1985. *Al-Muwatta'*. Diedit oleh Fuad Abdul Baqi. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
Arnold, Thomas W. 2024. *The Spread of Islam in the World: A History of Peaceful Preaching*. Diedit oleh Muhammad Qowim. 1 ed. Yogyakarta: IRCiSod.
Ats-Tsa'alibi, Abd Al-Malik bin Muhammad bin Ismail Abu Manshur. n.d. *Al-Latha'if wa Zhara'if*. 1 ed. Beirut: Dar Al-Manahil.
Brown, Daniel W. 2020. "Western Hadith Studies." In *The Wiley Blackwell Concise Companion to the Hadith*, diedit oleh Daniel W. Brown, 1 ed. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
Carter, Martha L. 2005. "CHINESE-IRANIAN RELATIONS xiv. The Influence of Eastern Iranian Art." In *Encyclopædia Iranica*, July 20. https://www.iranicaonline.org/articles/chinese-iranian-xiv/.
Donner, Fred M. 1988. "BASRA." In *Encyclopaedia Iranica*, December, 851–55. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/2330-4804_EIRO_COM_6723.
Dzulraidi, Dzulfaidhi Hakimie Bin. 2025. "The Concept And Role Of Qarā'in In

Determining The Fabrication Of A Hadith: An Analysis Of The Hadith On Seeking Knowledge As Far To China." *International Journal of Al-Quran and Knowlede* 5 (1): 1–13.

Erickson, Paul A., dan Liam D. Murphy. 2017. *A History of Anthropological Theory*. 5 ed. Toronto: University of Toronto Press.

Evalinda, Abdullah Ghulan Nazih, Andi Marwan, Intan Wulansari, dan Dewi Nurani. 2025. "Kritik Sanad Dan Matan Hadits-Hadits Masyhur Di Kalangan Para Da'i: Hadits Rajab Bulan Allah, Rasulullah Saw Terlahir Sudah Dikhitan, Dan Menuntut Ilmu Ke Negeri China." *Moderation: Journal of Islamic Studies Review* 5 (1): 95–106.

Goldziher, Ignaz. 1971. "Muslim Studies." In *Vol 2*, diedit oleh C.R. Barber dan S.M. Stern, 1 ed. London: George Allen & Unwin.

Hasan, Noorhaidi. 2026. *The Art of Scientific Inquiry: Menguasai Cara Berpikir, Meneliti, dan Menulis Ilmiah*. 1 ed. Yogyakarta: Suka Press.

Hitti, Philip K. 2005. *History of Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Diedit oleh Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riydi. 1 ed. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Hodgson, Marshall G. S. 2002. *The Venture Of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Diedit oleh Mulyadi Kartnegara. 1 ed. Jakarta: Paramadina.

Ibn Abd Al-Bar, Yusuf. 1994. *Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadhlihi*. 1 ed. Saudi Arabia: Dar Ibn Jauzi.

Ibn Hibban, Muhammad. 1976. *Al-Majruhin min Al-Muhadditsin wa Al-Dhu'afa' wa Al-Matrukin*. 1 ed. Halb: Dar Al-Wa'i.

Idri. 2011. "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi : Telaah Kritis Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Dan Kehujjahannya." *Al-tahrir* 11 (1): 199–216.

———. 2017. *Hadis Dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi*. 1 ed. Depok: Penerbit Kencana.

Jacques, Garnet. 1996. *A History of Chinese Civilization*. 2 ed. Cambridge: The Press Syndicate of the University of Cambridge.

Junaidi. 2018. "Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam." *AT-TARBAWI Media Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 10 (2).

Minhaji, Akhmad. 2001. *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht terhadap Kajian Hukum Islam*. Diedit oleh Ali Masrur. 1 ed. Yogyakarta: UII Press.

Motzki, Harald. 2005. "Dating Muslim Tradition: A Survey." *Arabica* 2 (2).

Schacht, Joseph. 1959. *The Origins of Muhammadan Yurisprudence*. Oxford: Clarendon Press.

Sezgin, Fuad. 1991. *Tarikh Al-Turats Al-Arabiy*. 1 ed. Riyadh: Thaba'ah Jami'ah Al-Imam Muhammad bin As-Saud Al-Islamiy.

Spuler, Bertold. 1992. "COMMERCE iv. Before the Mongol Conquest." In *Encyclopædia Iranica*, December, 64–67. https://www.iranicaonline.org/articles/commerce-iv.

Subairi, Agus. 2015. "Perintah Menuntut Ilmu Menurut Hadits." *Iqra': Jurnal Ilmiah Keislaman* 1 (1): 85–100.

Wirian, Oktrigana. 2017. "Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah saw." *Journal Sabilarrasyad Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* II (02): 120–37.

Yaqub, Ali Mustafa. 2003. *Hadis-Hadis Bermasalah*. 1 ed. Jakarta: Pustaka Firdaus.